**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Penelitian**

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan mampu menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi sesuai dengan harapan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kekurangan biaya modal yang berujung pada kebangkrutan. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan perusahaan-perusahaan mengalami kekurangan biaya adalah krisis.

Krisis merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dihindari oleh semua pihak. Krisis dapat menimpa berbagai aspek, tidak terkecuali aspek ekonomi. Kondisi perekonomian akhir-akhir ini mengalami ketidakstabilan akibat berbagai permasalahan yang terjadi. Yaitu tahun 2011 krisis keuangan global kembali terjadi dan memuncak, kali ini di kawasan Eropa. Sebelumnya, perlu diketahui bahwa kawasan Eropa yang dimaksud di sini adalah semua negara yang tercakup di dalam Euro Zone. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Eurostat, rasio hutang pemerintah terhadap GDP dari negara-negara Eropa meningkat dari 74.4% di tahun 2009 menjadi 80.0% di tahun 2010. Seperti yang diperkirakan sebagai negara pemicu terjadinya krisis Eropa, Yunani adalah negara dengan rasio hutang tertinggi yakni dengan rasio sebesar 142.8% dari hutang pemerintah terhadap GDP. Rasio hutang terhadap GDP yang tinggi dan ketidakmampuan beberapa negara untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan membayar hutang tersebut adalah salah satu pemicu terjadinya krisis eropa (http://www.kompasiana.com).

Krisis ekonomi pada negara-negara di Eropa juga membawa dampak pada perekonomian negara-negara di dunia. Salah satu alasan utamanya adalah kemajuan dalam teknologi informasi, yang sampai batas tertentu, memperbesar gelombang krisis dan mempercepat penyebarannya ke daerah atau negara lain. Alasan lain adalah perkembangan pesat dari sektor keuangan. Salah satu contoh adalah munculnya International Financial Integration (IFI). Dalam hal ini, IFI menyatakan bahwa saat ini “suatu perekonomian tidak terbatasi oleh transaksi lintas batas”. Oleh karena itu, karena sistem keuangan yang terintegrasi, timbulnya gangguan keuangan domestik di satu negara dapat mengakibatkan efek domino dengan cara mengacaukan ekonomi terintegrasi lainnya yang mengarah kepada kekacauan keuangan global.(Arisyi F.Raz, Tamarind, Dea Artikasih, Syalinda Citra 2012).

Kondisi ekonomi Indonesia tidak terlepas dari pengaruh kondisi Global yang masih diwarnai krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat dan Kawasan Eropa. Belum pulihnya perekonomian serta penurunan peringkat utang Amerika Serikat telah memicu gejolak finansial Global antara lain dengan turunnya indeks bursa saham di banyak negara. Sementara, krisis utang pemerintah Yunani menyeret gejolak finansial di kawasan Eropa. Dampak krisis Eropa maupun AS terhadap ekonomi Indonesia ini secara keseluruhan relatif terkendali hingga saat ini. Dampak ke sektor keuangan cukup terasa namun lebih banyak dipengaruhi oleh adanya sentimen negatif Global meskipun fundamental ekonomi sebenarnya relatif baik. Sedangkan pada sektor rill, krisis keuangan Eropa dan AS belum memberi dampak yang signifikan. Indonesia tetap harus bersiap siaga menghadapi kondisi ekonomi Global ke depan yang masih tidak menentu. Dampak krisis Eropa ke ekonomi Indonesia secara keseluruhan masih minimal dan relatif lebih baik bila dibandingkan dengan negara-negara lain namun tetap berpotensi memburuk. Krisis AS dan kawasan Eropa perlu dicermati dampaknya terhadap perekonomian Indonesia. Pengaruh krisis terhadap sektor finansial dan sektor riil baik yang langsung maupun tidak langsung perlu dicermati bagaimana transmisinya dan apa langkah-langkah untuk mengatasinya (www.Bappenas.go.id).

Bagi Indonesia, salah satu yang terkena dampak dari krisis ekonomi global yaitu pada pertumbuhan sektor manufaktur. Industri manufaktur yang tumbuh hingga 4,7 persen tahun 2007 melambat menjadi 2,1 persen tahun 2009. Industri manufaktur nonmigas yang tumbuh 5,1 persen tahun 2007 berdampak pada 2010 menjadi hanya 2,5 persen. Hal ini diindikasikan karena melambatnya permintaan global yang memunculkan kekhawatiran adanya penyusutan jumlah perusahaan manufaktur. Ekonom ASEAN di HSBC, Su Sian Lim, menuturkan melemahnya permintaan domestic ataupun asing tampaknya melatarbelakangi keterpurukan kondisi manufaktur di Indonesia.([www.kompas.com](http://www.kompas.com) diakses pada 3 Februari 2015).

Berikut ini adalah empat industri manufaktur yang diminati oleh investor versi web www.investor.co.id dengan proporsi investasi yang besar, yaitu (1) industri logam, mesin, dan elektronik; (2) industri kendaraan bermotor; (3) industri makanan dan minuman; serta (4) industri kimia dan farmasi. Meski menjadi daya tarik bagi investor, industri manufaktur di Indonesia belum mampu sepenuhnya memenuhi seluruh permintaan konsumen yang beragam. Maka dari itu, untuk memenuhi kebutuhan konsumen banyak industri asing yang mulai memasuki dan bersaing dengan industri di Indonesia.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia sampai dengan 2 Januari 2014, sebanyak 486 perusahaan telah terdaftar sebagai perusahaan (emiten) di Bursa Efek Indonesia. Dari 486 perusahaan yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dapat dikategorikan kedalam dua sektor yaitu sektor utama adalah industri penghasil bahan baku dan sektor kedua adalah industri pengolahan atau manufaktur. Pada sektor industri pengolahan atau manufaktur terdapat sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang dan konsumsi. Dalam sektor industri dan barang konsumsi, terdiri dari lima subsektor yaitu subsektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga.

Saham merupakan surat berharga sebagai bukti tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan hukum dalam suatu perusahaan, khususnya perusahaan publik yang memperdagangkan sahamnya. Investasi dalam bentuk saham banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan keuntungan yang menarik. Dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan.

Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut.Semakin banyak investor yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak investor yang ingin menjual sahamnya, maka harga saham tersebut akan bergerak turun. Pergerakan harga saham selama jangka waktu tertentu umumnya membentuk suatu pola tertentu yang berfluktuasi.

Indeks harga saham merupakan suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Dengan adanya indeks, kita dapat mengetahui trend pergerakan harga saham saat ini. Pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat dan menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli satu atau beberapa saham.

Salah satu sarana untuk melakukan investasi adalah melalui pasar modal, dalam pasar modal memungkinkan para pemodal (investor) untuk melakukan investasi, membentuk portofolio sesuai dengan risiko yang bersedia mereka tanggung dan tingkat keuntungan yang diharapkan. Salah satu aspek yang dinilai oleh investor adalah kinerja keuangan. Pada prinsipnya semakin baik prestasi perusahaan maka akan meningkatkan permintaan saham perusahaaan tersebut, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pula harga saham perusahaan. Harga pasar saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh menajemen telah berhasil mengelola perusahaan atas nama pemegang saham (Van Horn dalam Kusdiyanto, 2012). Dengan demikian harga saham di pasar modal merupakan indikator nilai perusahaan, yaitu bagaimana meningkatkan kekayaan pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan secara umum.

Berikut adalah perkembangan harga saham perusahanaan dalam sektor barang konsumsi periode 2011-2015:

Sumber :[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Grafik 1.1**

**Perkembangan Harga Saham Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015**

Berdasarkan grafik 1.1 diatas dapat diketahui bahwa harga saham pada perusahaan Food and Beverage terjadi kenaikan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 tetapi pada tahun 2015 terjadi penurunan. Pada Tobacco Manufacturers terjadi peningkatan setiap tahunnya yaitu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Pada Pharmaceuticals terjadi peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2013,sedangkan pada tahun 2014 terjadi penurunan sampai tahun 2015. Sedangkan pada perusahaan Cosmetics and Household terjadi peningkatan setiap tahunnya yaitu dari tahun 2011 sampai tahun 2014, tetapi pada tahun 2015 terjadi penurunan. Dan pada perusahaan Houseware terjadi peningkatan hanya dari tahun 2011 sampai 2013, dan selebihnya mengalami penurunan sampai tahun 2015.

Dari hasil tersebut bahwa rata-rata harga saham mengalami fluktuasi sehingga mengakibatkan naik turunnya harga saham. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham menurut Weston dan Brigham,terjemahan Djoerban Wahid, Ruchyat Kosasih (2011:26) yaitu laba perlembar saham (EPS), tingkat bunga, jumlah kas deviden yang diberikan, jumlah laba yang didapat perusahaan dan tingkat risiko dan pengembalian.

Setelah diketahui perbandingan rata-rata harga saham pada perusahaan sektor barang dan konsumsi yaitu bahwa penulis ingin berfokus untuk meneliti perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan ini telah menyediakan data laporan keuangan pertriwulan secara lengkap selama satu tahunnya dan juga perusahaan ini banyak dilirik oleh investor sehingga tertarik untuk diteliti. Berikut ini adalah perkembangan rata-rata harga saham perusahanaan makanan dan minuman periode 2011-2015:

65.890

110.559

191.953

184.600

171.453

**Grafik 1.2**

**Perkembangan Harga Saham Perusahan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015**

Berdasarkan grafik diatas dapat kita ketahui bahwa pada perkembangan rata-rata harga saham perusahaan makanan dan minuman tahun 2011-2015 terjadi kenaikan dalam 4 tahun berturut-turut dari tahun 2011 sampai dengan 2014, dan pada tahun 2015 cenderung menurun. Yaitu pada tahun 2011 rata-rata harga saham Rp. 65.890, meningkat tahun 2012 sebesar Rp. 110.559. Setelah itu mengalami peningkatan lagi sampai dengan tahun 2014 menjadi sebesar Rp. 191.953. Kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan rata-rata harga saham menjadi Rp. 171.453. Fenomena fluktuasi indeks yang cepat naik dan turun itu terjadi karena mengikuti perkembangan ekonomi global yang belum stabil. Khususnya didalam negeri terdapat permasalahan yang mempengaruhi laju indeks saham domestik yaitu dampak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi dan laju inflasi.

Dari hasil rata-rata perhitungan harga saham periode 2011-2015 diatas, penulis tertarik untuk meneliti apa yang menyebabkan industri barang konsumsi pada subsektor makanan dan minuman mengalami penurunan pada tahun 2015. Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu jenis perusahaan yang tidak terpengaruh secara signifikan oleh dampak krisis global. Subsektor makanan dan minuman pada industri manufaktur juga memiliki peranan penting dalam pertumbuhan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia, lebih dari 50 persen produk domestik bruto di Indonesia ditopang oleh sub sektor makanan dan minuman. Perusahaan makanan dan minuman memiliki perputaran barang yang cepat sehingga investor lebih cepat mendapatkan keuntungan, karena masyarakat Indonesia cenderung bersifat konsumtif dalam pemenuhan kebutuhan pokok dalam hal sandang, pangan, dan papan. Namun, dalam pemenuhan kebutuhan tersebut masyarakat juga memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap harga pada produk. Jika biaya bahan baku dan biaya produksi semakin mahal, maka harga jual produk akan semakin tinggi. Dan jika hal ini terus berlanjut maka produk asli dari subsektor makanan dan minuman di Indonesia akan merosot dan bisa saja terjadi ketidakmampuan bersaing dengan produk asing serta produk asli Indonesia akan cenderung lebih mahal. Jika daya saing produk Indonesia rendah maka akan mempengaruhi pertumbuhan PDB serta memperburuk kondisi perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, perusahaan subsektor makanan dan minuman seharusnya memberikan peluang investasi untuk mencari pembiayaan eksternal agar perusahaannya dapat tumbuh dan berkembang serta mampu bersaing dengan perusahaan asing.([www.sindoweekly-magz.com](http://www.sindoweekly-magz.com))

Investor dalam menanamkan modalnya berharap untuk memperoleh return saham yang sebesar-besarnya. Oleh karena itu investor membutuhkan berbagai jenis informasi sehingga investor dapat menilai kinerja perusahaan yang diperlukan untuk pengembalian keputusan investasi.Secara garis besar informasi yang diperlukan investor terdiri dari informasi fundamental dan teknikal. Pendekatan fundamental memfokuskan pada analisis-analisis untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan yang pada gilirannnya dipengaruhi oleh kondisi perekonomian pada umumnya. Ide dasar pendekatan ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan, dan kinerja perusahaan itu sendiri dipengaruhi oleh kondisi industri dan perekonomian secara makro (Abdul Halim dalam Raden Tinneke, 2010).

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa harga saham ditentukan oleh nilai perusahaan. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Analisis teknikal adalah menganalisis harga saham berdasarkan informasi yang mencerminkan kondisi perdagangan saham, keadaan pasar, permintaan dan penawaran harga di pasar saham, fluktuasi kurs, volume transaksi di masa lalu. Analisis teknikal menegaskan bahwa perubahan harga saham terjadi berdasarkan pola perilaku harga saham itu sendiri, sehingga cenderung untuk terulang kembali. Asumsi dasar dari analisis teknikal adalah bahwa jual beli saham merupakan kegiatan berspekulasi.

Analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, pendapatan, pemanfaatan asset dan kewajiban perusahaan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah Profitabilitas dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai perhitungannya. Dimana penulis menggunakan ROE karena berbuhungan dengan investor sehingga menggunakan modal sebagai alat ukur yang digunakan. Rasio pengembalian atas Ekuitas yaitu dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Semakin tinggi ROE, dapat diartikan bahwa perusahaan dapat menciptakan laba yang tinggi bagi pemilik, sehingga nilai harapan berupa return dapat diperoleh oleh pemilik.

Pentingnya profitabilitas bagi perusahaan yaitu bahwa profitabilitas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi para pemegang saham juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin tinggi juga permintaan sahamnya. Profitabilitas yang semakin baik, akan membuat investor menjadi semakin percaya untuk kemudian menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Profitabilitas yang baik akan memberikan keuntungan bagi perusahaan dan pemegang saham. Bagi perusahaan, akan mendapatkan suntikan dana dari investor dan menaikkan nilai pasar perusahaan tersebut. Sedangkan bagi investor, akan mendapatkan keuntungan berupa deviden atau *capital gain* dari investasi tersebut. Oleh karena itu profitabilitas adalah rasio keuangan yang sangat penting untuk diteliti hubungannya dengan harga saham, terutama bagi perusahaan yang tentunya membutuhkan suntikan dana relatif besar untuk melakukan ekspansi.

Penelitian mengenai rasio keuangan profitabilitas dengan menggunakan perhitungan *Return On Equity* (ROE) juga telah dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Elis Darnita (2013), Syahruni (2012) hasil penelitiannya menyebutkan bahwa rasio *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lita Rosvita (2015) menunjukan hasil yang berbeda dalam penelitiannya bahwa rasio  *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dibahas tadi, bahwa terdapat hasil penelitian yang berbeda antara satu peneliti dengan peneliti lainnya, sehingga penulis tertarik untuk meneliti kembali pengaruh *Retun On Equity* (ROE) terhadap harga saham agar dapat mengetahui apakah ROE berpengaruh signifikan atau tidak terhadap harga saham.

Berikut rata-rata perkembangan besarnya variable ROE pada perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2011-2015 tampak pada grafik dibawah ini .

Sumber :[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Grafik 1.3**

**Perkembangan ROE Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015**

Berdasarkan grafik 1.3 diatas, perkembangan ROE pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2011-2015 mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2014, dan pada tahun 2015 telah mengalami penurunan yang disebabkan oleh beberapa faktor sehingga perlu diketahui atau diteliti lebih lanjut faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Dimana pada tahun 2011 mengalami kenaikan rata-rata ROE dari 10,89% menjadi 13,47% pada tahun 2014. Dan tahun 2015 mengalami penurunan menjadi sebesar 12,89%. Kenaikan atau penurunan tingkat profitabilitas perusahaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor secara umum, seperti tingkat penjualan, krisis global, efektifitas dan efisiensi penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam beroperasi.

Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, penggunaan ukuran kinerja keuangan yang mendasar pada analisis rasio keuangan sebagai alat pengukur akuntansi konvensional, seperti rasio profitabilitas memiliki kelemahan yaitu (1) Rasio keuangan tidak disesuaikan dengan perubahan tingkat harga. (2) Rasio keuangan sulit digunakan sebagai pembanding antara perusahaan sejenis, jika terdapat perbedaan metode akuntansinya. (3) Rasio keuangan hanya mnggambarkan keadaan sesaat, yaitu pada tanggal laporan keuangan dan periode pelaporan keuangan (Munawir, 2012:110). Untuk mengatasi kelemahan tersebut dikembangkan suatu pendekatan baru dalam menilai kinerja suatu perusahan, yaitu *Economic Value Added* (EVA).

Metode ini diperkenalkan sekitar tahun 90-an oleh Stern Stewart dan Co’s sebuah perusahaan konsultan dari New York. EVA merupakan indikator tentang adanya perubahan nilai dari suatu investasi. EVA mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi biaya modal yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan. EVA yang positif menunjukkan perusahaan berhasil meningkatkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimumkan nilai perusahaan. Sebaliknya, EVA yang negatif menunjukkan nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal.

Penggunaan EVA sangat penting bagi perusahaan yaitu untuk mendorong manajer berfikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memiliki investasi yang memaksimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan. EVA akan menyebabkan perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijakan struktur modal. EVA secara eksplisit memperhitungkan besarnya tingkat biaya modal atas ekuitas. Perusahaan yang laba bersihnya tampak bagus, belum tentu memiliki nilai tambah dari kegiatan operasionalnya. Bisa saja ini disebabkan sebagian besar modal kerjanya bersumber dari pemegang saham yang dalam penghitungan kinerja keuangan konvensional dianggap sebagai modal gratis. Sebaliknya, perusahaan yang mencatat EVA bagus, dipastikan bahwa laba bersihnya bagus pula. Berikut rata-rata perkembangan *Economic Value Added (*EVA) di perusahaan makanan dan minuman periode 2011-2015 tampak pada grafik dibawah ini .

Sumber data :[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Grafik 1.4**

**Perkembangan rata-rata *Economic Value Added* Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2011-2015**

Berdasarkan Grafik 1.4, rata-rata *Economic Value Added* pada tahun 2011 adalah sebesar 1.020. Mengalami kenaikan rata-rata *Economic Value Added* tahun 2012 adalah sebesar 1.131. Dan rata-rata *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi sebesar 1.078. Setelah terjadi penurunan di tahun 2013, pada tahun 2014 dan tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi sebesar 1.211 pada tahun 2015, Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan nilai tambah pada perusahaan. Melihat perkembangan *Economic Value Added* (EVA) dimana adanya penurunan mengindikasikan bahwa NOPAT (laba bersih setelah pajak) yang diperoleh kurang maksimal dan juga *Invested Capital* (modal yang diinvestasikan) kurang baik dikarenakan ketidakstabilan WACC (biaya modal rata-rata tertimbang) yang dipengaruhi oleh naiknya biaya utang (*cost of debt*).

Penelitian tentang hubungan antara EVA terhadap harga saham telah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Niekie Arwiyati Shidiq (2012), Natalila Mangatta (2011), Ibnu Ruslan Mughni dan Jubaedah (2013) menemukan bahwa EVA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lita Rosvita (2015), menunjukan hasil yang berbeda, dalam penelitiannya menemukan bahwa EVA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian yang selama ini dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu tentang pengaruh EVA terhadap Harga Saham yang hasilnya kontradiksi satu dengan yang lainnya dan didorong dengan kelebihan metode EVA yang ditawarkan oleh Stern Stewart Co, maka penelitian ini termotivasi untuk menguji kembali metode EVA terhadap Harga Saham yang menggambarkan kinerja perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2011-2015.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui pengaruh faktor-faktor tersebut dengan mengajukan judul penelitian “Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek IndonesiaPeriode 2011-2015”.

* 1. **Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Identifikasi masalah merupakan proses merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti untuk memudahkan dalam proses penelitian selanjutnya dan memudahkan memahami hasil penelitian. Sedangkan rumusan masalah menggambarkan permasalahan yang tercakup dalam penelitian.

**1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang teridentifikasi di perusahaan makanan dan minuman adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan harga saham perusahaan barang konsumsi pada subsektor makanan dan minuman mengalami penurunan tahun 2015 dibandingkan dengan sektor lain seperti perusahaan rokok yang meningkat terus setiap tahunnya.
2. Terjadi penurunan rata-rata *Economic Value Added* pada tahun 2013 yang menunjukan bahwa NOPAT (laba bersih setelah pajak) yang diperoleh kurang maksimal dan juga *Invested Capital* (modal yang diinvestasikan) kurang baik dikarenakan ketidakstabilan WACC (biaya modal rata-rata tertimbang) yang dipengaruhi oleh naiknya biaya utang (*cost of debt)*.
3. Perkembangan rata-rata ROE pada perusahaan makanan dan minuman terjadi penurunan pada tahun 2015.
   * 1. **Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
2. Bagaimana kondisi Profitabilitas yang dihitung menggunakan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
3. Bagaimana kondisi Harga Saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
4. Seberapa besar pengaruh EVA dan Profitabilitas terhadap harga saham Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 baik secara simultan maupun parsial.

**1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis :

1. Kondisi *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
2. Kondisi Profitabilitas yang dihitung menggunakan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
3. Kondisi Harga Saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
4. Besarnya pengaruh EVA dan Profitabilitas terhadap harga saham Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 baik secara simultan maupun parsial.

**1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka kegunanaanya adalah sebagai berikut :

**1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis manfaat dan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, serta memperluas pandangan tentang manajemen keuangan, khususnya mengenai topik dan pembahasan pada penelitian ini yaitu “Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”.

**1.4**.**2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis manfaat dan kegunaan dalam penelitian ini dapat menambah informasi dan masukan mengenai topik penelitian ini adapun kegunannya adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi penulis untuk mengetahui pengaruh dari *Economic Value Added* (EVA) dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan di sektor Makanan dan Minuman. Selain itu dapat dijadikan sebagai suatu perbandingan antara teori dalam penelitian dengan penerapan dalam dunia usaha yang sebenarnya.

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam melakukan keputusan investasi, khususnya bagi investor yang akan berinvestasi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan dan pertimbangan yang berarti dalam membuat keputusan keuangan dimasa yang akan datang khususnya yang mempengaruhi kebijakan keuangan.